

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dapat dihasilkan bahwa tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme remaja Yayasan MPATI dengan fokus utama mengedukasi masyarakat mengenai isu autisme remaja di Indonesia. Pada penelitian ini melihat tingkat keterbacaan melalui dua sudut pandang antara lain komunikator dan komunikan melalui penggunaan formula *flesh reading ease* serta formula *cloze procedure*. Ketertarikan peneliti dalam mengangkat fenomena keterbacaan disebabkan karena minimnya publikasi mengenai artikel edukasi autisme khususnya remaja dalam masa perkembangan untuk mencapai kemandirian. Maka hadirnya Yayasan MPATI sebagai organisasi yang memiliki fokus utama terhadap penyediaan informasi mengenai isu terbaru dari autisme dapat dijadikan dijadikan sebagai unit analisis bacaan untuk mendukung kegiatan penelitian ini.

Latar belakang pemilihan unit analisis ini dilakukan oleh peneliti atas dasar kredibilitas Yayasan MPATI sebagai pelopor informasi *ter-up to* yang didukung dengan adanya keterlibatan tenaga ahli profesional pemerhati isu autisme dalam membimbing keluarga dengan ABK (anak berkebutuhan khusus) autisme. Selanjutnya, *caregiver* yang digunakan dalam penelitian sebagai responden dengan adanya pertimbangan mengenai keterlibatan seorang *caregiver* dalam memiliki tanggung jawabnya untuk mengawasi, mendidik, dan merawat anak berkebutuhan khusus autisme dalam mencapai tingkat kemandiriannya untuk menjadi seorang remaja. Adapun karakteristik responden yang diperoleh peneliti yakni seorang *caregiver* informal (keluarga) atau formal (tenaga ahli profesional/guru). Dengan jumlah responden sebanyak 30 responden, terdiri dari 22 responden perempuan dan 8 responden laki-laki. Kemudian, 30 responden tersebut memiliki rentang usia 20-61 tahun memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi di mulai dari SMP, SMA/K, D1, D3, S1, dan S2. Untuk pekerjaan yang dimiliki oleh responden pada penelitian juga sangat variatif antara lain merupakan fisioterapis, guru, ibu rumah tangga, karyawan swasta, wiraswasta, hingga mahasiswa.

Sehingga dihasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dari ketiga sampel artikel edukasi autisme dari sisi komunikator pada penggunaan formula *flesch reading ease* adalah sangat sulit yakni skor minus pada sampel bacaan 1 adalah -29,53, sampel bacaan 2 adalah -32,61, dan sampel bacaan 3 adalah -25,49. Selanjutnya untuk hasil skor tingkat keterbacaan dari sisi komunikan melalui penggunaan formula *cloze procedure* terhadap 30 responden *caregiver* anak autis menghasilkan kategori keterbacaan standar dan mudah. Dengan kategori mudah lebih dominan yakni perolehan *readability level score* sampel bacaan 1 yaitu 338 masuk ke dalam kategori standar, sampel bacaan 2 memperoleh angka 369 dengan kategori mudah, dan sampel bacaan 3 memiliki skor 364 yang berarti mudah. Maka dapat disederhanakan bahwa keterbacaan berada pada tingkatan yang tidak sulit bagi *caregiver*, namun tidak mudah jika dipahami secara umum.

Adapun beberapa temuan menarik dalam penelitian ini antara lain, melalui hasil skor dari formula *flesch reading ease* yang rendah dibuktikan jika tidak ada pengaruh terhadap hasil akhir dari formula *cloze procedure* dikarenakan pemilihan responden yang dilakukan merupakan seorang *caregiver* anak autis yang mampu memahami ketebacaan dalam topik artikel edukasi tersebut. Kemudian dari segi tingkat keterbacaan penggunaan formula *cloze procedure* dihasilkan melalui data demografis yang diperoleh jika jenis kelamin perempuan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap keterbacaan mengenai artikel edukasi autisme remaja. Didapatkan jika responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih unggul memiliki skor keterbacaan yang karena adanya fungsi struktur otak kanan yang lebih kuat untuk berpikir secara analitis dan logis yang mampu mempengaruhi penyusunan tata bahasa.

Kemudian dalam segi usia, tingkat keterbacaan tidak hanya dipengaruhi oleh usia dewasa muda saja. Namun, responden dalam usia dewasa madya juga mampu memperoleh tingkat keterbacaan yang tinggi, sebab adanya penguasaan kosakata yang lebih luas ketika seorang individu mengalami peningkatan usia. Selanjutnya dari segi pendidikan, menghasilkan bahwa tingkat keterbacaan juga tidak terlalu mempengaruhi dengan kemampuan dalam mengisi soal *cloze test*. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA/K memiliki hasil yang setara

terhadap keterbacaan pada artikel edukasi autisme remaja pada tingkat pendidikan S1. Kemudian terakhir dalam faktor jenis pekerjaan, diperoleh bahwa pekerjaan guru dengan karyawan swasta memiliki keterbacaan dengan hasil yang setara. Maka, pekerjaan juga tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap keterbacaan dari rtikel edukasi autisme remaja. Hal ini menjadi temuan menarik bagi peneliti karena dapat dikatakan jika responden memiliki derajat *redundancy* berdasarkan wawasan pengetahuan terhadap kosa kata yang digunakan dalam artikel, serta pengalaman yang telah ditempuh. Sebab, seorang *caregiver* merupakan orang pertama mendampingi, mengawasi dan mendidik anak autis untuk mencapai tingkat kemandiriannya. Sehingga tercapainya keterbacaan dalam penelitian artikel edukasi autisme remaja Yayasan MPATI melalui kajian *readability research* dengan formula *flesch reading ease* dan *cloze procedure* menghasilkan skor keterbacaan diperoleh dari adanya pengetahuan terhadap kosa kata melalui pengalaman yang dimiliki responden sehingga berhubungan dengan topik bacaan.

5.2 Saran

Melalui sub-bab ini membahas mengenai saran akademis dan praktis yang dapat digunakan sebagai pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Dengan penjabaran detail sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Pada penelitian selanjutnya mampu membuat formula keterbacaan yang baru, khususnya dalam formula *flesch reading ease* yang dirancang khusus untuk materi bacaan berbahasa Indonesia.
2. Mampu mereplikasi dalam konteks keterbacaan mengenai isu autisme dengan membandingkan pada artikel hoaks. Karena jika artikel tersebut dapat terbaca akan menimbulkan kegagalan persepsi terhadap anak autis yang berdampak pada tindak diskriminasi kepada anak dengan kebutuhan khusus autisme.

3. Mampu mereplikasi penelitian ini terhadap artikel bacaan edukasi autisme lainnya yang membahas topik mengenai cara asuh pada anak autisme dewasa dalam mencari jati diri, pekerjaan, hingga bertahan hidup dalam usia dewasa.

5.2.2 Saran Praktis

Adapun tujuan dari adanya saran praktis ini yang dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yakni:

1. Mampu menjadi referensi bagi lembaga kesehatan nasional ataupun media online lainnya untuk memperluas bahasan artikel edukasi yang mengedukasi cara asuh dan merawat anak autisme di usia remaja. Karena ditemukan, umumnya artikel yang membahas mengenai topik ini masih sangat jarang ditemukan dan lebih banyak ditemukan mengenai topik cara merawat anak autisme pada usia anak-anak.
2. Memberikan masukan bagi Yayasan MPATI untuk lebih aktif untuk memberikan tautan artikel mengembangkan dan lebih aktif dalam membagikan tautan artikel edukasi melalui media tambahan seperti media sosial Facebook dan Instagram, agar memperluas efektivitas penyampaian informasi autisme ke berbagai kalangan masyarakat.
3. Mampu menjadi referensi bagi penulis/editor untuk pemilihan tata bahasa yang baik, agar mencapai keterbacaan ideal dalam pemahaman informasi edukasi perawatan bagi anak autisme remaja diterima dengan baik oleh pembaca.